

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Generasi muda di hari ini sebagai penentu kejayaan suatu negara pada hari selanjutnya. Apakah negara tersebut berkelanjutan menjadi maju atau justru diam tanpa perubahan, semua itu di tentukan dari peran para generasi penerus. World Health Organization (WHO) mendefinisikan manusia yang di gaungkan generasi muda merupakan seseorang yang range usianya berada di antara 10-20 tahun. Saat ini generasi muda di kelompokkan menjadi beberapa bagian, seperti Baby Boomers yaitu mereka yang lahir antara tahun 1946-1964, Gen X dengan tahun kelahiran di antara 1965-1980, Gen Y dengan tahun lahirann di antara 1981-1996, Gen Z dengan tahun kelahiran di antara 1997-2012, dan Generasi Alpha yaitu mereka yang lahir antara tahun 2010-2011 hingga sekarang.¹

Dari tahun ke tahun, perkembangan indonesia berlangsung dengan semakin membaik. Telah banyak perubahann yang Indonesia alami dengan begitu pesat, baik perubahan kecil maupun perubahan besar. Entah perubahan dari segi politik, segi ekonomi, maupun segi sosial. Kemajuan di dunia juga globalisasi yag terjadi mempengaruhi bagaimana Indonesi dapat berkembang hingga saat ini. Tidak sedikit dampak positif yang telah di rasakan sebab pengaruh globalisasi. Salah satu dampak baiknya adalah Indonesia mulai menerapkan sistem politik luar negeri bebas aktif, sistem ini akan membuat semakin banyak bangsa-bangsa asing tertarik untuk kerjasama dengan Indonesia di bidang ekonomi bahkan di bidang lainnya. Sisitem ini

¹ Desi Rahmawati, dkk, *Nasionalisme Generasi Muda*, Malang: Media Nusa Creative, 2023, hal. 37.

membuat Indonesia dapat menambah pasar internasional sehingga barang atau jasa yang di ciptakan serta dimiliki Indonesia akan di kenal dan diakui oleh negara lainnya. Namun, diantara segala dampak positif yang terjadi, globalisasi juga menyebabkan munculnya dampak negatif, seperti masuknya budaya asing ke Indonesia sehingga melunturkan budaya atau nilai luhur dan membuat rasa nasionalisme pada generasi muda mulai tergerus seiring waktu.²

Seiring berkembangnya zaman, rasa nasioanlisme semakin memudar. Generasi muda sekarang adalah generasi yang tidak mengenali nasionalisme dengan baik dan tidak mengenali jati diri bangsa. Hal ini di buktikan dari berbagai sikap dalam memaknai berbagai hal penting di Negara Indonesia. Contoh sederhana yang menggambarkan betapa kecilnya rasa nasioanlisme, diantaranya masyarakat Indonesia sekarang lebih terengaruh pada budaya asing akibat globalisasi dan akses mudah ke media sosial membuat anak muda lebih terpapar pada budaya asing. Mereka mungkin lebih mengenal budaya pop dari negara lain dibandingkan dengan budaya lokal mereka sendiri.³ Contoh kurangnya rasa nasionalisme dapat dilihat dari perilaku sebagian warga negara Indonesia yang bekerja di luar negeri, seperti di Jepang, Korea, Cina, dll. Selama berada di Jepang, mereka dikenal sangat disiplin, mematuhi aturan, menjaga kebersihan, dan menghargai ketertiban umum. Namun, saat kembali ke Indonesia, sikap itu justru tidak dibawa pulang. Mereka kembali pada kebiasaan lama seperti melanggar aturan lalu lintas, membuang sampah sembarangan, atau datang terlambat bekerja. Contoh tersebut merupakan penyebab memudarnya semangat nasioanlisme di Indonesia.

Nasioanlisme di Indonesia merupakan tema yang relevan, terutama dalam kontes keragaman budaya, suku dan agama yang ada di negara ini. Dalam menghadapi tantangan globalisasi dan pengaruh budaya asing, pemahaman yang mendalam tentang nasioanlisme mejadi sangat penting untuk menjaga keberagaman dan kedaulatan bangsa. Maksudnya, suatu bangsa terbentuk dari proses interaksi dan ekstraksi dari bermacam golongan, yang di ikat oleh berbagai persamaan, seperti persamaan nasib/penderitaan, keturunan, bahasa, kesatuan politik, adat istiadat serta persamaan agama. Tapi harus di akui bahwa ikatan dan persamaan-persaman di atas tidaklah mengikat secara merta, masih kemungkinan bisa menguat atau melemah, dan

² Desi Rahmawati, dkk, *Nasionalisme Generasi Muda...*, hal. 37.

³ S. Widiyono, "Pengembangan Nasionalisme Generasi Muda di Era Globalisasi", *Jurnal Populika*, vol. 7, No. 1, Januari 2019, hal. 14.

kadang-kadang bisa di kalahkan oleh ikatan lainnya. Bangsa Amerika sebagai suatu contoh, bukanlah bangsa dengan agama, keturunan dan tradisi yang sama. Namun bisa di ikat dengan persamaan persepsi dalam menghadapi kejayaan masa depan. Demikian pula dengan bangsa Indonesia, berasal dari suku, bahasa, adat istiadat dan agama yang berbeda, namun persamaan nasib (masa lalu) dan harapan (masa depan), mempertemukan dan mengikatnya dalam apa yang disebut bangsa Indonesia.⁴

Pandangan Islam tentang nasionalisme tidak kemas secara langsung oleh Al-Qur'an yang relevan terhadap nasionalisme tersebut. Selain itu pula kisah para Anbiya' pada zaman kenabian merupakan sebagai salah satu bukti bahwasannya nasionalisme ini tidak lepas kaitannya dengan agama. Menurut Hans Kohn nasionalisme ialah salah satu sikap kepedulian individu terhadap bangsa itu sendiri.⁵

Disisi lain nasionalisme menjadi suatu kebutuhan pokok bagi bangsa demi memajukan bangsa dan Negara. Paham tersebut memiliki banyak perdebatan. Menurut Bawazir, konsep ini terjadi kontroversi disebabkan karena dua hal; yakni bertentangan dengan kebinikaan umat Islam sehingga tidak ada batasan antar satu daerah tertentu. Selanjutnya dari segi historis nasionalisme berasal dari barat dan identic sebagai hasil dari non muslim kemudian tidak sesuai dengan ajaran di negara Islam.⁶

Perdebatan mengenai menurunnya rasa nasionalisme pada anak muda di Indonesia dapat dilihat dari dua perspektif yang berbeda. Prof. Dr. Komaruddin Hidayat berpendapat bahwa globalisasi dan kemajuan teknologi informasi telah membawa pengaruh besar terhadap pola pikir anak muda. Menurutnya, anak muda lebih terpapar pada budaya asing melalui media sosial dan internet, yang menyebabkan mereka kurang menghargai budaya dan nilai-nilai nasional.⁷ Ia menekankan pentingnya pendidikan karakter dan penguatan nilai-nilai Pancasila untuk menjaga semangat nasionalisme di kalangan generasi muda.

Di sisi lain, Dr. Yudi Latif berpendapat bahwa menurunnya rasa nasionalisme pada anak muda bukan semata-mata karena pengaruh budaya

⁴ Shofwan karim, *Islam dan Nasionalisme Pemikiran Mohammad Natsir*, Purwokerto: Amerta Media, 2023, hal. 60.

⁵ Abdul Choliq Murod, "Nasionalisme Dalam Perspektif Islam", *Jurnal Sejarah Citra Lekha XVI*, 2011, hal. 47.

⁶ Mustaqim, "*Bela Negara Dalam Perspektif Al-Qur'an*, Sebuah Transformasi Makna Jihad", *Analisis*, vol. 11, No. 1, Juni 2011, hal. 76.

⁷ Gusti Grehenson, "Mari Kita Rawat NKRI", Artikel diakses pada 5 September 2024 dari <https://ugm.ac.id/id/berita/14805-komaruddin-hidayat-mari-kita-rawat-nkri/>.

asing, tetapi juga karena kurangnya relevansi dari konsep nasionalisme yang diajarkan. Menurutnya, nasionalisme harus dipahami sebagai sesuatu yang dinamis dan kontekstual. Anak muda perlu diajak untuk memahami nasionalisme dalam konteks tantangan global saat ini, seperti perubahan iklim dan ketidakadilan sosial. Kedua pandangan ini menunjukkan bahwa ada berbagai faktor yang mempengaruhi rasa nasionalisme pada anak muda, dan solusi yang diusulkan mencakup pendidikan karakter serta pendekatan yang lebih relevan dan kontekstual.⁸ Perdebatan ini menunjukkan bahwa ada berbagai pandangan mengenai penyebab dan solusi untuk menurunnya rasa nasionalisme pada anak muda. Sementara Prof. Dr. Azyumardi Azra menekankan pentingnya pendidikan nasionalisme yang inklusif dan adaptif, Dr. Yudi Latif berpendapat bahwa nasionalisme harus diajarkan dengan pendekatan yang lebih relevan dan kontekstual. Kedua pandangan ini memberikan wawasan yang berharga tentang bagaimana kita dapat mengatasi tantangan ini.

Perbedaan terhadap nasionalisme ini belum ditemukan titik penyelesaiannya disebabkan beberapa pihak pro kontra terhadap nasionalisme tersebut. Padahal nasionalisme ini sama sekali tidak bertentangan dengan agama, karena nasionalisme ini berasal dari agama yang tidak ada bertujuan sebagai pemecah dalam suatu bangsa.

Demikian juga menurut mufassir Sayyid Qutb, beliau menolak nasionalisme karena berasal dari barat yang terpacu pada keristen selain itu pula nasionalisme ini berupaya untuk memisahkan agama dan masyarakat.⁹ Sedang menurut mufassir Sayyid Qutb, beliau tidak setuju dengan konsep nasionalisme ini disebabkan nasionalisme ini sebagai penyebab adanya pembatas antara agama dan masyarakat. Selain itu pula nasionalisme ini berasal dari barat yang tidak layak dijadikan panutan oleh umat Islam. Selanjutnya beberapa tokoh melontarkan pendapatnya terhadap ketidaksetujuannya dalam penerapan konsep nasionalisme di dalam suatu negara. Menurut Daniel Bel dan Habswan nasionalisme bukan menjadi power dalam suatu negara yang demokratis, sehingga nasionalisme ini akan lebih bersifat

⁸ Agus Arianto, dan Rizal Mustansyir, "Konsep Nasionalisme dalam Pemikiran Yudi Latif: Sebuah Tinjauan Filsafat Pancasila Notonagoro", Skripsi S1 Fakultas Ilmu Filsafat, Universitas Gadjah Mada, 2017, hal. xxi

⁹ Lufacfi, "Nasionalisme Qur'ani Dan Relevansinya Dengan Semangat Kebangsaan Indonesia: Studi QS. 49: 13, QS. 89: 8, Dan QS. 2: 143 ", *Institut PTIQ*, vol 15, No 1, 2029, hal. 43.

primitive tidak toleran dengan sifat rasional yang sempit dan terpaku dengan eternisitas.

Bisri Musthafa, Ibn Asyur dan al-Baidhawi di dalam kitab nya atTahrir Wa at-Tanwir pendapatnya dalam mwewujudkan suatu daerah atau wilayah yang yang maju tiada terlepas dari terselenggaranya keamanan, ketentraman masyarakat di dalaam suatu bangsa, serta memohon dan bertumpu sepenuhnya pada Allah SWT.¹⁰

Coba kita menengok pada sejarah Rasulullah. Dimana jelas sekali Rasulullah SAW sangat mencintai tanah Makkah. Maka dari itu, beliau merasa perlu membebaskan tanah Makkah (*Fathu Makkah*) pada tahun 630 M, atau tepatnya pada tanggal 10 Ramadhan. Ketika itu Rasulullah mengerahkan 10.000 ribu pasukan dari Madinah dan Makkah. Kemenangan diraih oleh umat Islam tanpa adanya pertumpahan darah sedikit pun. Bahkan sekelompok penduduk Makkah yang melarikan diri ke luar kota dijemput dan diyakini kalau Makkah kondusif dan harmonis Rasulullah menunjukan kecintaan nya pada Makkah dan mengekspresikannya dalam pikiran, perkataan dan perbuatan.

Ia bersabda kala itu:

“Engkau Makkah adalah negeri yang paling indah, paling aku cintai, jika bukan karena penduduk Makkah yang mengusirku, pasti aku tidak akan meninggalkanmu ke negeri lain” (HR Turmudzi).¹¹

Steven grosby mengungkapkan bahwa kecintaan seorang terhadap tanah Air-nya sendiri akan mampu menumbuhkan kreativitas berfikir dan bertindak yang berkualitas baik bagi individu-individu yang ada di dalam suatu bangsa atau untuk kepentingan kolektif. Hal yang selaras juga sebgaimana apa yang di tegaskan oleh Muhammad Lutfi As-Shibaghi, bahwa dengan semangat kecintaan seorang terhadap negerinya, ia kaan berjuang untuk mengangkat martabat bangsanya. Khususnya anak muda yang memiliki dorongan tinggi untuk hidup menjadi lebih baik bagi diri dan untuk bangsanya.¹²

Gaya anak muda yang liberal, individualis dan gaya yang serba mementingkan materi telah masuk kemana-mana sehingga memudahkan

¹⁰ Faizatut Darain, *Nasionalisme Dalam Persfektif Ibnu Asyur*, Surabaya: Sunan Ampel, 2019, hal. 8.

¹¹ Mufaizin, Nasionalisme Dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadits, *Jurnal Studi Kislaman*, vol. 5, No. 1, 2011, hal. 52.

¹² Lufacfi, *Nasionalisme Qur'ani*, Jakarta: Perpustakaan Nasional RI. 2020, hal. 2.

sikap nasionalisme. Arus globalisasi yang sangat deras di zaman ini berdampak pada gaya hidup dan akhlak generasi muda kian bercendrung berkiblat ke budaya asing. Budaya sendiri telah di anggap usang. Banyak yang lebih suka mengenakan celana jin atau rok mini ketimbang bahan bercorak batik sebagai cermin budaya bangsa. Malah banyak generasi muda yang *nyimeng* dengan narkoba dan shabu atau minimal beralkohol kadar tinggi yang merusak akhlak dan martabat bangsa.¹³

Permasalahan baru muncul pada tahun 2019 kemarin soal perselisihan politik dan integrasi Papua ke Indonesia, tindak kekerasan berulang-ulang, kesenjangan kesejahteraan, dan memburuknya kualitas lingkungan hidup akibat penghisapan kekayaan sumber alam. Hiper-nasionalisme, nama yang merupakan sejenis nasionalisme yang sangat berbahaya. Nasionalisme jenis ini berkhayal dan menipu diri-sendiri tentang sejatinya sosok pribumi. Nasionalisme yang agresif dan bercorak maskulin ini memberi kesan seakan-akan Indonesia telah mundur kembali (atau selama ini tidak pernah keluar dari) semangat hidup kolonial dan anti-kolonial di awal abad lampau. Sejatinya hiper-nasionalisme ini merupakan pengkhianatan terhadap gagasan kebangsaan modern dan kosmopolitan yang dulu mengilhami tumbuhnya gerakan nasionalis Indonesia seabad lalu. Di masa itu nasionalisme tidak terlepas dari internasionalisme. Juga tidak terlepas dari gagasan tentang kesetaraan dan martabat manusia secara global, sebagaimana telah diukir dan dimuliakan dalam Pembukaan Undang-undang Dasar di negeri ini.¹⁴

Al-Qur'an sebagai sumber ajaran Agama Islam telah menerangkan dengan jelas betapa urgennya menjaga keutuhan, persatuan dan kesatuan bangsa, sebagaimana Allah berfirman di dalam Qs. Ali-Imran/03: 103:

وَاَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا ۗ وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُمْ مِنْهَا كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ

¹³ Jemy Setiawan, *Nasioanlisme retorika Gombal...*, hal. 96.

¹⁴ Ariel Heryanto, "Ketegangan di Papua dan hiper-nasionalisme di Indonesia", artikel diakses pada 10 Juni 2025 dari <https://theconversation.com/ketegangan-di-papua-dan-hiper-nasionalisme-di-indonesia-123179>.

Pesan dimaksud adalah: berpegang teguhlah, yakni upaya sekuat tenaga untuk mengaitkan diri satu dengan yang lain dengan tuntunan Allah sambil menegakkan disiplin kamu semua tanpa kecusli. Sehingga kalau ada yang lupa, ingatkan ia, atau ada yang tergelincir, bantu ia bangkit agar semua bergantung kepada tali agama Allah. Kalau kamu lengah atau ada salah seorang yang menyimpang, maka keseimbangan akan kacau dan disiplin akan rusak. Karena itu bersatu padulah dan jangan kamu berceeraibera, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu. Bandingkanlah keadaan kamu sejak datangnya Islam dengan ketika kamu dahulu pada masa jahiliyah bermusuhan-musuhan yang ditandai oleh peperangan yang berlanjut sekian lama, maka Allah mempersatukan hati kamu pada satu jalan dan arah yang sama, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah, yaitu dengan agama Islam, orang-orang yang bersaudara, sehingga kini tidak ada bekas luka di hati kamu masing-masing.

Ayat di atas dapat di pahami bahwa persatuan dan kesatuan bangsa (umat) merupakan modal utama dan pondasi dasar bagi suatu bangsa untuk menjadikan dirinya menjadi bangsa yang kuat, tanpa adanya persatuan dan kesatuan bangsa merupakan sebuah kewajiban yang harus diwujudkan oleh setiap orang Islam. Dalam hal ini Allah menjamin keselamatan dunia dan akhirat bagi umat Islam yang menjadikan agama Allah sebagai pegangan hidupnya.¹⁵

Penjelasan dan argument di atas, tentang konsep nasionalisme itulah menjadi inspirasi serta bahan penelitian bagi umat Islam terutama bagi pengkaji Al-Qur'an, untuk menemukan makna konsep nasionalisme dalam tafsir Al-Azhar. Sebagaimana diyakini bahwa Al-Qur'an sebagai pedoman yang memberikan petunjuk dari berbagai persoalan. Terlebih lagi negara mayoritas muslim, yang didalamnya menganut nasionalisme.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang penulis uraikan di atas, maka penulis mengidentifikasi beberapa masalah yang akan penulis jadikan sebagai bahan penelitian lebih lanjut. Masalah-masalah tersebut antara lain yaitu:

1. Generasi muda Indonesia menunjukkan gejala krisis nasionalisme yang nyata, seperti rendahnya partisipasi dalam kegiatan kenegaraan,

¹⁵ Dulatif, "Konsep Nasionalisme Dalam Perspektif Al-Qur'an", Tesis S2 Institut PTIQ Jakarta, 2016, hal. 26.

kurangnya rasa memiliki terhadap bangsa, serta minimnya kepedulian terhadap persoalan sosial dan kebangsaan.

2. Globalisasi dan dominasi budaya asing secara signifikan mempengaruhi pola pikir dan gaya hidup generasi muda, sehingga menggeser orientasi mereka dari nilai-nilai kebangsaan menuju budaya individualistik, konsumtif, dan liberal yang bertentangan dengan karakter bangsa.
3. Pemahaman terhadap nasionalisme dalam perspektif Al-Qur'an masih lemah, sehingga nilai-nilai kebangsaan seperti persatuan, keadilan, dan cinta tanah air tidak dipandang sebagai bagian dari ajaran Islam yang integral dan mendasar.
4. Fenomena hiper-nasionalisme di kalangan sebagian pemuda berpotensi menimbulkan sikap intoleran, eksklusif, dan chauvinistik yang justru bertentangan dengan semangat nasionalisme Qur'ani yang menekankan pada keadilan, kebersamaan, dan kemanusiaan.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan konteks permasalahan yang telah diidentifikasi, penelitian ini memfokuskan pembahasan pada aspek-aspek berikut:

1. Kitab tafsir kontemporer yang bercorak *adabi ijtima'i*, yaitu *Tafsir Al-Azhār* karya Buya Hamka, *Tafsir Al-Munīr* karya Wahbah Az-Zuhaili. Peneliti memilih kedua tafsir ini guna memadukan antara corak sosial dan isu-isu modern tentang nilai-nilai nasionalisme dapat diinterpretasi dan diimplikasikan secara komperhensif.
2. Ayat-ayat isyari tentang nasionalisme seperti Qs. Al-Hujurāt ayat 10, Qs. Al-Anfāl ayat 46, Qs. Al-Qaşaş ayat 85, Qs. Ar-Rūm ayat 22, Qs. Al-Baqarah ayat 143, Qs. Ibrāhim ayat 36.
3. Implikasi nilai-nilai nasionalisme Qur'ani dan Generasi Muda. Peneliti memilih generasi muda sebagai objek penelitian karena melihat saat ini urgensi karakter generasi muda terhadap nasionalisme kian tergerus oleh pengaruh globalisasi.

D. Perumusan Masalah

Dilihat dari latar belakang masalah dan identifikasi masalah diatas, yaitu untuk memperjelas persoalan dan permasalahan yang akan dibahas dalam skripsi, dengan ini penulis akan menarik suatu rumusan pokok masalah, agar pembahasan dalam skripsi ini lebih terarah. Adapun rumusan masalahnya ialah sebagai berikut:

1. Bagaimana implikasi nilai-nilai nasionalisme dalam Tafsir Modern terhadap karakter generasi muda?

E. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengidentifikasi ayat-ayat yang berkaitan dengan nilai-nilai kebangsaan dan bagaimana konsep nasionalisme dapat didekati melalui prinsip-prinsip Islam.
2. Untuk mengkaji bagaimana tafsir-tafsir kontemporer memahami nasionalisme serta korelasinya dengan ajaran Islam mengenai persaudaraan, keadilan, dan kepemimpinan.
3. Untuk memahami bagaimana anak muda Muslim memaknai nasionalisme dan bagaimana nilai tersebut berinteraksi dengan identitas keagamaan mereka.

F. Manfaat Penelitian

Melihat pokok permasalahan yang ada, maka penulisan ini mempunyai tujuan sebagai berikut:

1. Secara Teoritis
 - a. Peneliti berharap hasil penelitian ini dapat menambah wawasan khazanah untuk pengembangan ilmu pengetahuan. Diharapkan dapat memperkaya ilmu Al-Qur'an dan juga ilmu-ilmu lainnya dan dalam mengetahui ilmu keagamaan, terutama dalam bidang penafsiran yang berfokus pada pembahasam pemahaman makna nasionalisme berdasarkan Al-Qur'an.
 - b. Peneliti berharap penelitian ini bisa diharapkan sebagai salah satu sumber dari bagi pelaksanaan penelitian pemahaman makna nasionalisme yang relevan dimasa yang akan datang.
 - c. Peneliti berharap teori yang dihasilkan dalam penelitian dapat dijadikan salah satu acuan penelitian tentang pemahaman makna nasionalisme dimasa yang akan datang.
2. Secara Praktis
 - a. Peneliti berharap hasil penelitian ini dapat meningkatkan wawasan dan pengetahuan yang lebih komprehensif terhadap pemahaman pemahaman makna nasionalisme. Selain itu, penelitian diharapkan

mampu menjadi sumber informasi bagi anak muda dan membantu mereka dalam memperluas pengetahuan mengenai nasionalisme yang baik dan benar yang sesuai dengan pemahaman makna nasionalisme perspektif Al-Qur'an.

- b. Peneliti berharap penelitian ini bisa digunakan bagi orang tua, guru, lembaga pengelola maupun pelaku kebijakan untuk menentukan metode dan arah pengembangan pendidikan sekaligus menambah wawasan pola pemahaman makna nasionalisme dalam islam.
- c. Peneliti berharap penelitian ini bisa diharapkan sebagai salah satu sumber dari bagi pelaksanaan pola komunikasi yang relevan dimasa yang akan datang.
- d. Peneliti berharap setelah penelitian ini selesai, peristiwa negative yang melibatkan generasi muda akan semakin banyak mengetahui tentang penting nasionalisme.

G. Kajian Pustaka

Setiap penelitian harus beerpegang teguh pada asas orisinalitas, autentisitas, dan kontekstualitas (baru dan belum pernah di teliti). Melihat hal-hal tersebut, maka penulis melakukan kajian kepustakaan untuk menguji bahwa bahwa penelitian ini benar-benar baru dan autentik. Dari hasil penelusuran penulis, ditemukan beberapa hasil penelitian yang terkait dengan tema ini. Diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Skripsi yang berjudul *“Usaha-Usaha Mu’ammarr Al-Qaddafi Dalam Menerapkan Gagasan Nasionalisme di Libya*, yang disusun pada tahun 2002, Muammarr Al-Qaddafi “Dalam Menerapkan Gagasan Nasionalisme di Libya”, Muammarr Al-Qaddafi mencoba untuk memapankan kembali posisi Libya di pentas internasional, terutama dalam lingkupan negara Timur Tengah dan Afrika Utara. Salah satu tindakan setelah ia berkuasa adalah dengan mengubah nama jalan dan tempat-tempat umum kedalam bahasa Arab. Hal ini mencerminkan terhadap ketidak senangan dengan segala sesuatu yang berbau asing, terutama yang berasal dari Barat. Dengan kata lain Muammarr Al-Qaddafi berkeinginan agar rakyat hidup dalam kebudayaan dan akar sejarah bangsa sendiri, bukan mengikuti kebudayaan dan pola hidup orang lain.¹⁶

¹⁶ Muhammad Arief, “Usaha-usaha Mu’ammarr Al-Qaddafi Dalam Menerapkan Gagasan Nasionalisme di Libya”, Skripsi S1 UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2002.

2. Skripsi yang berjudul *“Pemikiran Nasionalisme Islam Mohammad Hatta Tahun 1921-1932*, yang disusun oleh Rian Wahyudi pada tahun 2019, penulis mengartikan nasionalisme sebagai suatu paham kebangsaan yang didasari pada rasa cinta kepada Tanah Air yang memiliki tujuan sama yaitu melepas belenggu dari hegemoni tekanan-tekanan bangsa asing dengan rakyat sebagai kekuatan utamanya. Koerelasi nasionalisme dan Islam dalam konteks Indonesia bisa kita lihat dari sisi persatuan dan saling mengenal antar sesama suku, golongan, bangsa dan sebagainya yang sudah tertulis dalam al-Qur’an.¹⁷
3. Jurnal yang berjudul *“Nasionalisme Hamka”*, yang disusun oleh Muhammad Ridwan pada tahun 2022. Masalah utama dalam artikel ini adalah bagaimana Buya Hamka menginterpretasikan konsep nasionalisme dalam konteks agama dan negara, serta bagaimana ia mengaitkan cinta tanah air dengan ajaran Islam. Penelitian ini berfokus pada analisis tafsir al-Azhar karya Hamka, yang menekankan pentingnya mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan dengan tanggung jawab sosial dan nasional. Selain itu, artikel ini juga membahas tantangan yang dihadapi bangsa dalam mempertahankan identitas dan kekayaan budaya, serta perlunya mengelola sumber daya bangsa untuk kemajuan bersama, tanpa terpengaruh oleh ideologi asing.¹⁸
4. Jurnal yang berjudul *“Nasionalisme dan Negara Bangsa*, karya Cornelis Lay. Jurnal ini menunjukkan nasionalisme menghadapi tantangan yang signifikan, terutama dalam konteks Indonesia, di mana terdapat pandangan bahwa nasionalisme sering kali diartikan sebagai aliran politik yang bersifat internal dan anti-investasi asing. Artikel ini menekankan pentingnya pemahaman nasionalisme melalui administrasi sipil dan patriotisme yang sadar diri untuk mengatasi dichotomi antara tribalisme dan globalisme, serta antara fragmentasi dan integrasi.¹⁹
5. Buku yang berjudul *“Nasionalisme dan Islam*, buku ini berisi tentang banyak orang yang menganggap nasionalisme bertentangan dengan agama. Cinta Tanah Air dan nasionalisme adalah bagian yang tak

¹⁷ Rian Wahyudi, “Pemikiran Nasionalisme Islam Mohammad Hatta Tahun 1921-1932”, Skripsi S1 Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019.

¹⁸ Muhammad Ridwan, “Nasionalisme Hamka”, *Ta’wiluna Jurnal Ilmu Al-Qur’an Tafsir dan Pemikiran Islam*, vol. 3, No. 1, 2022.

¹⁹ Cornelis Lay, “Nasionalisme dan Negara Bangsa”, *Jurnal Islam Sosial dan Politik*, vol. 10, No. 2, 2006.

terpisahkan dari kehidupan warga negara Indonesia, meski begitu ada yang masih menganggap jika nasionalisme bertentangan dengan Islam.²⁰

6. Jurnal yang berjudul "*Pengembangan Nasionalisme Generasi Muda di Era Globalisasi*", jurnal ini menunjukkan bahwa sebagai bangsa dan negara di tengah bangsa lain di dunia, Indonesia membutuhkan identitas kebangsaan (nasionalisme) yang tinggi dan generasi muda. Generasi muda di harakan memiliki kemampuan untuk mengambil sikap yang bertanggung jawab, mengenai masalah hidup dan kesejahteraan serta cara-cara pemecahannya, serta memakai peristiwa sejarah dan nilai-nilai budaya bangsa untuk menggalang persatuan Indonesia. Semangat nasionalisme sangat di butuhkan untuk tetap eksisnya bangsa dan negara Indonesia, dan nasioanlisme yang tinggi dari generasi muda akan menghasilkan perilaku yang positif dan terbaik untuk bangsa dan negara. Namun dalam dekade terakhir, terdapat kecendrungan menipisnya jiwa nasioanlisme dikalangan generasi muda.²¹
7. Skripsi ini berjudul "Cinta Tanah Air Dalam Al-Qur'an (Studi Komparasi Antara Tafsir Al-Misbah Dan Tafsir Al-Azhar)" yang ditulis oleh Mahdum Daman Huri. Penelitian ini membahas pentingnya cinta tanah air sebagai karakter warga negara dan bagaimana hal ini tercermin dalam ayat-ayat Al-Qur'an, dengan fokus pada tafsir karya Quraish Shihab dan Buya Hamka. Dalam skripsi ini, penulis mengemukakan bahwa cinta tanah air sangat penting untuk menjaga stabilitas dan kesejahteraan suatu negara. Penelitian ini juga mencatat bahwa saat ini, terutama di kalangan anak muda, rasa cinta tanah air mulai luntur. Hal ini terlihat dari pengaruh budaya asing yang kuat, seperti gaya hidup dan selera makanan yang kebarat-baratan, serta konflik antara masyarakat dan pemerintah yang sering terjadi. Korelasi antara skripsi ini dan anak muda terletak pada upaya untuk menumbuhkan kembali rasa cinta tanah air di kalangan generasi muda. Penulis menekankan bahwa anak muda sebagai generasi penerus memiliki tanggung jawab untuk mencintai dan menjaga tanah air mereka. Dengan memahami nilai-nilai cinta tanah air yang diajarkan dalam Al-Qur'an, diharapkan anak muda dapat lebih menghargai

²⁰ Hafidz Muftisany, *Nasionalisme dan Islam*, Karanganyar: INTERA, 2020, hal. 37.

²¹ S. Widiyono, "Pengembangan Nasionalisme Geberasi Muda di Era Globalisasi", vol. 7, No. 1, 2019.

keberagaman budaya dan suku di Indonesia, serta berkontribusi positif dalam pembangunan bangsa.²²

Perbedaan dari penelitian ini dibandingkan dengan penelitian sebelumnya terletak pada fokusnya yang lebih spesifik. Sementara penelitian sebelumnya membahas konsep Nasionalisme secara umum, penelitian ini akan mengkaji secara khusus tentang nasionalisme dan implikasinya terhadap karakter generasi muda. Penulis akan menggunakan penafsiran tafsir modern yang di pilih yaitu tafsir al-Azhar dan al-Munir terhadap ayat-ayat yang berkaitan dengan nasionalisme untuk mencari solusi terhadap kasus-kasus nasionalisme, terutama di Indonesia. Dengan pendekatan ini, penulis menganggap bahwa belum ada studi yang secara mendalam dan komprehensif membahas isu nasionalisme dengan menggunakan tafsir nusantara modern

H. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang penulis gunakan dalam penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan studi kepustakaan (*library research*). Penelitian ini mengandalkan sumber-sumber tertulis seperti buku, jurnal, dokumen, laporan, atau karya ilmiah lainnya sebagai bahan utama untuk menjawab pertanyaan penelitian. Berbeda dengan penelitian lapangan atau eksperimen, *library research* tidak melibatkan pengumpulan data langsung dari responden atau objek penelitian. Melalui jenis penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu dengan menekankan memahami fenomena-fenomena sosial dari sudut atau perspektif partisipan. Partisipan adalah orang yang diajak berwawancara, diobservasi, diminta memberikan data, pendapat, pemikiran, persepsinya. Penelitian kualitatif mengkaji perspektif partisipan dengan berbagai strategi yang bersifat interaktif, seperti observasi langsung, observasi partisipatif, wawancara mendalam, dokumen-dokunem, Teknik-teknik pelengkap.²³

Metode penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang digunakan untuk mendalami kondisi alami suatu objek penelitian, dimana

²² Mahdum Daman Huri, "Cinta Tanah Air Dalam Al-Qur'an, Studi Komparasi Antara Tafsir Al-Misbah Dan Tafsir Al-Azhar", Skripsi S1 Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2022, hal. 1.

²³ Sandu Siyoto dan M. Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015, hal. 14.

peran peneliti menjadi krusial sebagai instrumen yang memahami dan menggali fenomena yang terjadi. Metode ini data dikumpulkan melalui sebagai teknik triangulasi untuk memperoleh sudut pandang yang kaya dan mendalam. Proses analisis data cenderung bersifat induktif yang peneliti Menyusun pola dan temuan dari data secara bertahap.

Penelitian kualitatif yaitu berdasarkan temuan fakta yang kemudian dapat dibentuk menjadi hipotesis atau teori, penelitian kualitatif bertujuan untuk menganalisa data dengan tujuan membangun hipotesis yang akan digunakan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam. Penelitian kualitatif menekankan pada pemahaman yang mendalam yang terkandung dalam data penelitian. Penulis memilih metode analisi penelitian kualitatif untuk karya tulis ini karena keselarasan dengan penelitian keislaman dan tafsir Al Qur'an. Pendekatan ini memungkinkan penulis mengeksplorasi yang lebih mendalam, lebih fleksibel dan kontekstual terhadap makna dan pesan agama. Kedua, adalah jenis penelitian deskriptif, yang mana jenis penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan suatu kejadian dan peristiwa yang terjadi di masa sekarang yang menjadi perhatian tanpa ada perlakuan khusus terhadap kejadian dan peristiwa tersebut.²⁴

2. Pendekatan Penelitian

Sebagaimana penjelasan yang dipaparkan sebelumnya, peneliti memilih pendekatan kualitatif dengan fenomenologi sosial dalam konteks penelitian ini berfokus pada pemahaman mendalam tentang pengalaman subjektif individu dalam interaksi sosial, dengan menekankan pada bagaimana masyarakat memaknai realitas kehidupan sehari-hari.²⁵ Fenomenologi sosial, yang banyak digunakan dalam penelitian sosiologi dan antropologi, mengacu pada konsep *lifeworld* (dunia kehidupan) untuk menganalisis cara masyarakat menafsirkan pengalaman mereka melalui lensa norma, tradisi, dan struktur sosial yang khas. Metode pengumpulan datanya sering melibatkan wawancara mendalam, observasi partisipan, atau studi dokumen untuk mengungkap makna di balik fenomena sosial

²⁴ Surya Dharma, *Pendekatan, Jenis, dan Metode Penelitian Pendidikan*, Direktorat Tenaga Kependidikan, Departemen Pendidikan Nasional, 2008, hal. 40.

²⁵ Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Rajawali Pers, 2020, hal. 67.

seperti ritual adat, konflik komunitas, atau praktik kearifan lokal.²⁶ Pendekatan ini relevan untuk penelitian yang ingin memahami dinamika sosial seperti nasionalisme secara holistik dari perspektif pelaku sosial itu sendiri.

3. Sumber Data

Dalam meneliti sebuah permasalahan diperlukan data-data sebagai informasi baku guna menjawab pertanyaan dalam penelitian hingga terpecahkan suatu permasalahan yang diangkat. Jika ditilik dari segi sifatnya, data dalam penelitian ini sebagian besar menggunakan data kualitatif.²⁷ Adapun dalam kaitannya dengan sumber, maka terdapat dua sumber yang menjadi landasan dalam penelitian ini, yaitu:

a. Sumber data primer

Sumber primer merupakan pemaparan atau uraian dari suatu kejadian secara langsung dan orang tersebut benar-benar mengamati atau benar-benar menyaksikan peristiwa tersebut. Sumber Primer tersebut ditulis oleh seseorang yang memang benar-benar telah mengalami, mengamati atau mengerjakan sendiri.²⁸

Adapun sumber primer yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari.

- 1) Ayat-ayat Al-Qur'an yang memuat nilai-nilai nasionalisme, seperti Qs. Ali 'Imran (3): 103, Al-Hujurat (49): 13, dan Al-Qasas (28): 85.
- 2) Tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka, menekankan bahwa cinta tanah air merupakan bagian dari keimanan dan pengamalan agama, sebagaimana Rasulullah SAW menunjukkan kecintaannya terhadap Makkah sebagai negeri kelahiran.
- 3) Tafsir Al-Munir karya Wahbah Az-Zuhaili, menggarisbawahi pentingnya menjaga identitas bangsa dengan menjunjung tinggi prinsip ukhuwah dan keadilan sosial sebagai landasan kokohnya persatuan nasional.
- 4) Penelitian ini kemudian diperkuat dengan hasil observasi penulis terhadap para pemuda di lingkungan Pesantren Al-Hikam.

²⁶Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018, hal. 12.

²⁷ Sandu Siyoto dan M. Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian...*, hal. 28.

²⁸ Muh. Fitrah dan Lutfiyah, *Metodologi Penelitian: Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas dan Studi Kasus*, Sukabumi: CV Jejak, 2017, hal. 146.

b. Sumber Sekunder

Sumber sekunder merupakan segala tulisan publikasi dari peristiwa-peristiwa yang dilukiskan yang mana publikasi tersebut bukan melalui pengamatan langsung.²⁹

Untuk memudahkan proses dokumentasi ayat Al-Qur'an serta terjemahannya, penulis menggunakan software Al-Qur'an pada microsoft Word karya LPMQ Kemenag RI. Dalam pencarian sumber sekunder, penulis juga menggunakan beberapa software dan WEB. Diantaranya Harzing, Maktabah Syamila, Bintang Pusnas, Ipusnas dan lain-lain.

Data sekunder atau data tangan kedua adalah data yang diperoleh tidak langsung atau melalui pihak lain yaitu buku-buku yang terkait dengan kitab Tafsir Modern. serta sumber bacaan berupa jurnal, buku maupun internet dan sumber lainnya yang mendukung penelitian ini. Adapun buku-buku tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Hadis-hadis Nabi saw. dalam karya kutub as-sittah dan buku-buku kodifikasi hadis lainnya.
- 2) Tafsir Al-Miṣbāḥ karya Quraish Shihab.
- 3) Buku Nasionalisme dan Islam karya Hafidz Muftisany.
- 4) Buku Nasionalisme Generasi Muda karya Desi Ramawati

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini melalui studi dokumentasi dan observasi merupakan dua pendekatan yang sering digunakan dalam penelitian kualitatif maupun kuantitatif. Studi dokumentasi melibatkan pengumpulan dan analisis data dari berbagai dokumen tertulis, arsip, atau rekaman yang relevan dengan penelitian, seperti laporan, surat kabar, atau dokumen historis, sehingga memungkinkan peneliti untuk memahami konteks tanpa harus terjun langsung ke lapangan.³⁰

Sementara itu, observasi adalah metode pengumpulan data di mana peneliti mengamati secara langsung perilaku, interaksi, atau fenomena dalam setting alaminya, baik secara partisipan maupun non-partisipan, untuk memperoleh data yang lebih mendalam dan

²⁹ Muh. Fitrah dan Lutfiyah, *Metodologi Penelitian; Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas dan Studi Kasus...*, hal. 147

³⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2017, hal. 240.

kontekstual.³¹ Kedua metode ini saling melengkapi, di mana studi dokumentasi memberikan data sekunder yang mendukung, sedangkan observasi menghasilkan data primer yang lebih langsung.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah alat bantu yang digunakan untuk menganalisis data atau menguji hipotesis yang diperoleh.³² Kajian ini bersifat analisis³³ deskriptif dengan mencari, mengumpulkan dan mendeskripsikan data tentang pemahaman makna nasionalisme. Selanjutnya penulis menganalisa data yang sudah ada untuk kemudian ditafsirkan sesuai dengan penafsiran Fi Zilal al-Qur'an serta didukung oleh beberapa mufasir yang sefaham dengannya melalui pendekatan madhū'i. Adapun langkah-langkah yang digunakan dalam penelitian Maudū'i (tematik) menurut Quraish Shihab sebagai berikut:

- a. Menentukan dan menetapkan masalah yang dibahas (topik/tema)
- b. Mengumpulkan ayat-ayat berkaitan dengan tema.
- c. Mempelajari ayat yang dipilih tersebut lengkap dengan Sabab An Nuzūlnya.
- d. Memilah ayat yang diperoleh sesuai dengan urutan turunnya.
- e. Mengerti akan Muhasabah ayat tersebut.
- f. Menyusun pembahasan dalam penelitian ayat dalam bingkai kerangka sempurna, sistematis dan utuh.
- g. Melengkapi pembahasan dengan hadis Nabi Muhammad SAW, riwayat dari para sahabat, dan lain-lain yang sesuai serta perlu untuk ditambahkan guna penjelasan semakin jelas dan sempurna.
- h. Setelah mendapatkan gambaran-gambaran keseluruhan kandungan ayat-ayat yang telah dibahas, maka langkah terakhir adalah mengumpulkan dari masing-masing ayat di dalam kelompok uraian ayat dengan meninggalkan yang telah terwakili, ataupun mengompromikan antara yang 'Amm (umum) dengan yang Khaṣ (khusus), Muṭlaq dengan Muqayyād, atau semua yang bertentangan,

³¹Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018, hal. 157.

³²Pratiwi, *Panduan Penulisan skripsi, Landasan Teori, Hipotesis, Analisis Statistik, Pedoman Teknis, Bahasa Ilmiah, Pendadaran dan Yudisium*, Yogyakarta: Dewangga, 2009, hal. 52.

³³ Analisis disini adalah suatu teknik penelitian untuk membuat rumusan kesimpulan dengan mengidentifikasi karakteristik spesifikasikan pesan-pesan dari suatu teks secara sistematis dan objektif. Lihat Hadari Nawawi, *Metodologi Penelitian Sosial*, Yogyakarta: Gajah Mada Univer Press, 1998, hal. 69.

sehingga dapat ditarik benang merahya, sehingga dapat disimpulkan pandangan Al-Qur'an tentang ayat yang telah dibahas.³⁴

I. Sistematika Penulisan

Untuk mencapai penulisan yang sistematis serta dapat menjawab permasalahan dari perumusan masalah dalam penelitian skripsi dengan baik, maka penulis akan mengemukakan sistematika penulisan dalam karya ini sesuai dengan pedoman penulisan yang diberlakukan di Sekolah Tinggi Kulliyatul Qur'an (STKQ) Al- Hikam Depok.

Penelitian ini akan disusun sebanyak lima bab yang mana bertujuan agar semua problem dapat terkupas dengan tuntas dan dapat menggambarkan secara terperinci terkait *“Pemahaman Makna Nasionalisme Perspektif Al-Qur'an dan Implikasinya Terhadap Anak Muda*.

Bab I, merupakan bab Pendahuluan yang terdiri atas latar Belakang Masalah, Alasan Pemilihan Judul, penegasan Istilah, Perumusan asalah, Tinjauan dan Kegunaan Penelitian, Tinjauan Kepustakaan, Metode Penelitian dan Sisteamtika Penulisan.

Bab II, Landasan Teori Nasionalisme. Bab ini menguraikan teori dan konsep dasar nasionalisme termasuk: Pengertian Nasionalisme Menurut Para Ahli, Sejarah Perkembangan Nasionalisme, Bentuk-Bentuk Prinsip Nasionalisme, Teori-Teori Nasionalisme, Nasionalisme dalam Konteks Indonesia, Generasi Sebagai Pilar Bangsa, Telaah Definisi Generasi, Peran Generasi Muda, Tantangan Gemergenasi Muda di Era Modern, Pengaruh Generasi Muda Terhadap Identitas Anak Muda, Relevansi Nilai-nilai Kebangsaan Dalam Kehidupan Sehari-hari, dan Nasionalisme Sebagai Pondasi Moral dan Sosial.

Bab III, meliputi term-term dari Nasinalisme dan Generasi Muda Dalam Al-Qur'an, Tafsir Modern, dan Biografi tafsir al-Munir dan al-Azhar.

Bab IV, berisi tentang analisis data dan hasil penelitian penulis engenai Konsep Nasionalisme padaTafsir Modern dan Implikasi Nasionalisme Berdasarkan Nilai-Nilai Al-Qur'an Karakter Generasi Muda.

Bab V, akan dibahas penutup yang berisikan tentang hasil kajian secara keseluruhan dalam bentuk kesimpulan dan saran.

³⁴ M. Quraish Shihah, Kaidah Tafsir: *Syarat, ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Al-Qur'an*, cet. III, Tangerang: Lentera Hati, 2013, hal. 389-390

J. Mind Map

